

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan salah satu agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan berupa hubungan personal, interpersonal, dan masyarakat secara agung dan luhur. Prinsip keadilan, kemaslahatan, dan kedamaian melekat erat dalam semua aspek manusia. Hal ini sesuai dengan pengertian islam yang berakar dari kata “*Salima*” yang dapat diartikan sebagai sebuah kedamaian yang hadir dalam diri manusia. Dan itu pun bersifat fitrah. Maksudnya, fitrah kedamaian ini akan hadir jika manusia menggunakan dorongan diri kearah bagaimana memanusiaikan manusia dan juga memposisikan dirinya dengan makhluk lainnya serta tuhan. Namun jika sebaliknya, manusia mengikuti nafsu angkara murka yang bersifat duniawi semata dan tidak berjalan sesuai fitrahnya maka sesuai janji tuhan, azab dan kehinaan akan datang.

Dilihat dari sisi penciptaannya, manusia adalah makhluk yang diciptakan dalam bentuk yang paling baik dan seimbang susunan tubuhnya, sedangkan dari segi psikisnya manusia adalah makhluk yang berbeda dengan makhluk ciptaan Allah yang lain, oleh Allah yang maha agung manusia dianugrahi hati dan akal yang memungkinkan untuk bisa berpikir, merasa dan membedakan antara yang benar dan yang salah. Dimana hal ini tidak dimiliki oleh makhluk lain di dunia materi ini.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Samsul munir Amin, Haryanto Al Fandi. *Energi Dzikir: Menentramkan jiwa membangkitkan Optimisme*. (Jakarta: Amzah. 2008). Hlm.179

Selain itu, manusia juga dianugrahi oleh Allah yakni ditempatkan pada derajat yang paling luhur dan mulia sehingga tidak ada satupun makhluk Allah yang hidup di langit maupun yang ada di bumi memiliki kemuliaan dan kehormatan melebihi manusia. Hal ini terbukti dengan diperintahkannya para malaikat dan iblis untuk sujud memberikan penghormatan kepada Nabi Adam as. Yang merupakan nenek moyang manusia.

Allah berfirman dalam QS. Al-Isro' ayat 61, yang artinya:

*“dan (ingatlah), tatkala kami berfirman kepada para malaikat: “sujudlah kamu semua kepada adam” lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata “apakah aku akan sujud kepada orang yang engkau ciptakan dari tanah?””<sup>2</sup>*

Keunggulan lain yang manusia miliki adalah dipercayakannya manusia untuk menjadi wakil Allah di muka bumi (*Khalifah Fil ardhi*). Di bumi ini manusia memiliki kewenangan penuh untuk mengelola, memelihara, dan mengambil apa saja yang terdapat di atas permukaan bumi untuk kepentingan dan kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

Terlepas dari semua itu yang pasti Allah menciptakan manusia dengan berbagai kelebihan dan keunggulan yang ada, bukanlah untuk main-main atau senda gurau belaka. Seiring dengan penciptaan manusia ini Allah juga telah menetapkan tujuan dan maksud untuk apa dan mengapa manusia diciptakan serta diizinkan mendiami bumi yang begitu indah dan permai ini.<sup>3</sup>

Sebagai wakil Allah di muka bumi manusia memiliki tugas untuk memakmurkan, melestarikan, dan memelihara bumi dari segala bentuk

---

<sup>2</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Cet. IX (Jakarta: Syamil, 2010) Hlm. 341

<sup>3</sup>Samsul munir Amin, Haryanto Al Fandi. *Energi Dzikir.....* Hlm. 180

kerusakan dan kebinasaan. Dengan kata lain sebagai kholifah di bumi manusia harus mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kehendak yang diwakili yakni Allah Swt.<sup>4</sup>

Namun pada kenyataannya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dan telah mampu mengantarkan manusia pada peradaban modern, nilai dan orientasi hidup manusia pun mengalami perubahan yang cukup signifikan . pola hidup adiluhung yang bersumber dari nilai dan ajaran agama yang mengedepankan persaudaraan, kerjasama, kekeluargaan, dan kegotong royongan tampaknya kini sudah menjadi menipis dan sulit untuk ditemukan di tengah-tengah kehidupan modern.

Hal ini secara tidak disadari telah tergantikan dengan pola hidup baru, yang disebut sebagai pola hidup modern, yakni pola hidup yang mementingkan diri dan ambisi pribadi tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain (egoisme), menilai segala sesuatu dari materi (materialistis) dan hidup yang mengejar kepuasan dan kesenangan sesaat tanpa mempertimbangkan dampak serta akibatnya (hedonis) telah mewarnai perjalanan hidup manusia saat ini.<sup>5</sup> Hal ini mengakibatkan harapan dan kebutuhan hidup manusia modern juga semakin bertambah kompleks. Dimana pada setiap kebutuhan dan keinginan tersebut menuntut manusia untuk memenuhinya dengan baik sehingga menjadikannya merasa senang dan puas.

---

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Cet. IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 5

<sup>5</sup> Samsul Munir Amin, Haryanto Al Fandi. *Energi Dzikir: Menentramkan jiwa membangkitkan Optimisme*. (Jakarta: Amzah. 2008). Hlm.185

Namun dalam kenyataannya ternyata berbeda, karena tidak semua orang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dengan baik. Adakalanya berbagai keinginan dan kebutuhan itu tidak mampu mereka penuhi, baik kebutuhan yang berkaitan dengan jasmaniyah , seperti makan, minum, pakaian, kebutuhan istirahat,dan lain sebagainya. Ataupun kebutuhan yang berkaitan dengan sisi Psikologi atau spiritual seperti kebutuhan akan rasa aman, dan keselamatan, serta kebutuhan merasakan kebahagiaan dan ketentraman, kebutuhan untuk memperoleh cinta dan mencintai, dan kebutuhan untuk bertuhan.<sup>6</sup>

Oleh sebab itu, manusia seringkali merasa kesulitan bagaimana menempatkan dan memahami diri sendiri, manusia sering lupa pada tujuan penciptaan manusia itu sendiri, apa yang sebenarnya harus dilakukan untuk mencapai keadaan jiwanya yang tenang, tentram dan bahagia meskipun tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi.

Sudah menjadi fakta bahwa manusia pasti akan menemukan tantangan dan cobaan dalam hidupnya yang membawa dampak psikologis yang dapat membahayakan kestabilan jiwa, seperti stres, hilang semangat, sedih, galau, frustrasi dll. Oleh karena itu Setiap orang tentu menginginkan kebaikan untuk dirinya dan akan selalu berupaya untuk menghindari keburukan yang akan menimpa dirinya. Hal ini membuat orang-orang berupaya dengan beragam cara bagaimana agar dirinya bisa mendapatkan kebahagiaan? bagaimana agar

---

<sup>6</sup> Ibid. hlm 186

bisa mendapatkan sebuah ketenangan jiwa yang sangat sulit di dapat pada era pola hidup *materialistik* zaman modern saat ini?.

Ketenangan jiwa merupakan sebuah hal yang sangat penting bagi setiap orang karena dengan jiwa yang tenang kita akan dapat menikmati kehidupan di dunia ini, baik dalam keadaan susah maupun senang.

Ketenangan jiwa merupakan juga kesehatan jiwa, kesejahteraan jiwa, atau kesehatan mental. Karena orang yang jiwanya tenang dan tenteram berarti orang tersebut mengalami keseimbangan di dalam fungsi-fungsi jiwanya sehingga dapat berfikir positif, bijak dalam menyikapi masalah, mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi serta mampu merasakan kebahagiaan hidup.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan Zakiah Daradjat bahwa ketenangan jiwa adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara faktor jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.<sup>7</sup>

Menurut narasumber 1 yang berinisial M. yang didapat dari proses wawancara mengatakan bahwa “syarat dari ketenangan jiwa seseorang harus tau akan dirinya. Apa yang sedang aku rasakan? apa yang sangat aku inginkan? siapa aku? mencari apa aku? hendak kemana aku? Pertanyaan – pertanyaan tersebut akan menutun seseorang pada kesadaran yang lebih tinggi akan hakikat ketuhanan sehingga orang tersebut akan menjadi tenang dan

---

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental*. (Jakarta. GunungAgung.1982) hlm. 13

tidak mudah gelisah karena dia akan tau hakikat kehidupan dan yang menghidupkan.”<sup>8</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat Syaikh Muhammad Amin Al Kurdi yang menyatakan bahwa “siapa yang mengenal jiwanya, ia akan mengenal tuhan. Maksudnya barang siapa mengenal kehinaan diri, kelemahan dan kefanaannya maka ia akan mengenal kemuliaan tuhan, kekuasaan, dan keabadian-Nya. Sebaliknya, barang siapa tidak mengenali jiwanya maka terhadap Tuhannya pasti lebih tidak mengenal.”<sup>9</sup>

Samsul Munir Amin dan Haryanto Al Fandi juga menjelaskan bahwa mengenal diri sendiri akan membuat seseorang ingat akan Tuhannya, sedangkan Allah sebagai Tuhan semesta alam sangat cinta kasih terhadap orang yang bersedia mengisi hari dan hati mereka dengan mengingat Allah. Seseorang yang mengingat Allah maka akan diberi perasaan aman dan tentram di jiwanya. Ini artinya seseorang akan terbebas dari gundah, cemas, stress, gelisah, galau dan lain sebagainya.

Allah Berfirman dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28 yang Artinya:

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tentram.”*<sup>10</sup>

Menurut narasumber 2 yang berinisial M mengatakan bahwa mencapai ketenangan jiwa adalah dengan cara menikmati apa yang dirasakan dan difikirkan serta mampu merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap

---

<sup>8</sup> Wawancara diambil pada hari Senin tanggal 23 Mei 2018 pada pukul 18.30 Wib.

<sup>9</sup> Muhammad Amin Al Kurdi. Jalan Ke Surga. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya. 2005). hlm. 133

<sup>10</sup> Samsul Munir Amin, Haryanto Al Fandi. *Energi Dzikir*..... hlm. 17

kegiatan, selain itu dalam prakteknya juga mencakup masalah ucapan, dalam arti orang yang mampu menikmati setiap ibadahnya akan senantiasa menjaga perkataannya supaya tetap terjaga dalam kesehariannya.<sup>11</sup>

Mengutip penelitian yang dilakukan oleh H. Ahmad Idrus yang berjudul “Ketentraman Jiwa dalam Perspektif Al-Ghazali” menyimpulkan bahwa Untuk menciptakan suasana batin yang tenang dalam kehidupan seseorang diperlukan adanya pegangan, pedoman dan tempat sandaran yang kokoh. Agar hidupnya aman dan tenang hatinya, ketika berbuat salah cepat bertaubat untuk kembali kepada kebenaran Tuhannya. Supaya hidupnya tenang dan hatinya aman jangan terlalu mengejar dunia (hidup zuhud). Untuk terjaga dan terpelihara hati dari noda-noda dosa dan hati hitam diperlukan kewara’an pribadinya. Agar hatinya aman dan tenang bertawakal selalu kepada Allah. Bersikap ridhalah kita selalu dalam menjalani kehidupan. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa salah satu upaya dalam mencapai ketenangan jiwa, kita dapat memasuki dan mengamalkan maqam-maqam yang telah disebutkan di atas.<sup>12</sup>

Oleh karena sangat pentingnya ketenangan jiwa bagi manusia sehingga membuat banyak orang untuk mencapainya dengan berbagai cara yang mereka gunakan. beberapa diantara mereka adalah Jamaah Majelis Ta’lim Ilmu Tauhid di Dusun Ngibak, Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan narasumber 2 pada tanggal 18 Pebruari 2018 pk1. 20.50 WIB

<sup>12</sup> H. Ahmad Idrus. *Ketentraman jiwa dalam perspektif Al-Ghazali*. (Banda Aceh:IAIN Ar – Raniry.) hlm. 11

Sama seperti aliran kelompok keagamaan lainnya, dalam majelis taklim ilmu tauhid ini juga selalu berusaha mendekati diri dengan Tuhan. Mereka berangkat dari proses pencarian Tuhan, mencari apa yang sebenarnya mereka sembah, mencari siapa yang sebenarnya yang setiap hari mereka berdoa , mereka memaknai apa yang disebut mengingat itu sebenarnya dan bagaimana mengingat Tuhan tanpa ada putusnya yang biasa mereka sebut dengan *puji tan keno pegat*, bagaimana menjalankan setiap ibadah dengan sungguh-sungguh, dan bagaimana mencapai ketenangan jiwa.

dinamakan Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid. Majelis ini lebih menekankan pada proses penghayatan setiap ibadah dengan tauhid yang murni yakni faham pada yang disembah, Namun, mereka yakin bahwa suatu ibadah akan sangat mampu meningkatkan kualitas hidup mereka jika dilakukan dengan ketauhidan yang murni sehingga dapat memunculkan sikap butuh terus menerus pada Tuhan.

Dalam penerapannya ada beberapa amalan dzikir yang mereka sebut mampu mengerahkan manusia kepada perbuatan yang sesuai dengan tuntunan dengan izin Alloh. Mereka yakin bahwa dalam beberapa hal mereka terus dan dapat melantunkan, mengucapkan serta mengamalkan untuk selalu mengingat-Nya secara terus menerus tanpa terputus dan bahkan mereka sendiri tak mampu untuk menghentikannya.

Hal ini yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang ajaran yang diterapkan pada Majelis ta'lim ilmu tauhid, pemahaman tentang dzikir, penghayatan penghambaan yang sebenarnya dan

penekanan pada ketauhidan yang menjadi sedikit berbeda pada aliran-aliran dalam islam yang selama ini kita ketahui, tidak bermaksud ,menbanding-bandingkan ajaran dari masing-masing aliran, namun lebih kepada pendalaman ilmu ketauhidan, pencarian serta pemaknaan setiap ibadah prespektif majlis ta'lim ini, penggalian ilmu dalam setiap ibadah khususnya mengenai dzikir yang mereka lakukan yang lebih menekankan pada penghayatan dan pemahaman pada Dzat yang bernama Allah, bukan hanya sekedar jumlah atau sekedar menggugurkan kewajiban bagi seorang muslim pengikut aliran tertentu.

Penulis berharap nantinya penelitian ini mampu memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi orang lain, mampu memaknai setiap kegiatan sebagai ibadah dan mampu menjalankannya dengan benar dan penuh kesadaran sehingga dapat mencapai ketenangan jiwa Selain itu menggali keilmuan dari berbagai sudut pandang tentang bagaimana upaya mencapai ketengan jiwa, khususnya dalam perspektif Majeis Ta'lim Ilmu Tauhid.

#### **B. Fokus Penelitian:**

1. Apa ajaran yang diajarkan dalam Majlis Ta'lim ilmu Tauhid pada jamaahnya dalam mencapai ketenangan jiwa ?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mencapai ketenangan jiwa pada Jamaah Majlis Ta'lim Ilmu Tauhid?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi upaya majelis taklim ilmu tauhid pada jamaahnya dalam meningkatkan ketenangan jiwa?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui yang diajarkan dalam majelis taklim ilmu tauhid pada jamaahnya dalam mencapai ketenangan jiwa.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mencapai ketenangan jiwa pada jamaah Majelis Ta'lim ilmu Tauhid.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi upaya majelis taklim ilmu tauhid pada jamaahnya dalam meningkatkan ketenangan jiwa.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap kajian tasawuf dan psikoterapi, khususnya dalam ranah tasawuf. Serta diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi lebih lanjut mengenai Upaya mencapai ketenangan jiwa.

#### 2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, yaitu:

- a. Bagi jurusan sebagai tambahan referensi penelitian dan khasanah keilmuan dalam bidang psikologi atau tasawuf psikoterapi tentang ketenangan jiwa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.
- c. Bagi masyarakat luas agar memiliki kesadaran bahwa sebagai seorang manusia sudah seharusnya kita selalu berusaha mencapai ketenangan

jiwa melalui pendekatan spiritual yang sangat penting bagi kehidupan manusia itu sendiri.

- d. Bagi peneliti sendiri agar mampu menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama dalam perkuliahan dan selalu meningkatkan kualitas ibadah penulis.
- e. Bagi majelis ta'lim ilmu tauhid agar dapat dijadikan sebagai media dakwah terhadap masyarakat dalam penyebaran ajaran dan keilmuan tauhid yang digunakan dalam mencapai ketenangan jiwa.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang "Upaya Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid dalam Mencapai Ketenangan Jiwa Terhadap Jamaah (Fenomena di Dusun Ngibak Desa Sawo Kecamatan Campurdarat kabupaten Tulungagung)."

Sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Hal tersebut dikarenakan judul yang diangkat penulis masih terbilang baru dalam hal "Majlis Taklim Ilmu Tauhid".

Namun, perlu diketahui bahwa penelitian kualitatif yang berhubungan ketenangan jiwa telah banyak dilakukan, hanya saja yang berhubungan dengan penggunaan "upaya dalam mencapai ketenangan jiwa" di dalamnya belum ditemukan. Adapun penelitian mengenai ketenangan jiwa yang penulis temukan dan berkaitan dengan tema tersebut adalah:

1. Dampak Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Kasus di Gampong Baet Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar), yang dilakukan Tarwalis (2017).

Penelitian ini mengkaji bagaimana dampak dzikir yang dilakukan jamaah dzikir terhadap ketenangan jiwa dan kendala-kendala yang menghambat dalam merasakan ketenangan jiwa. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan Deskriptif Analisis. Subjek penelitian ini berjumlah tujuh responden yang terdiri dari beberapa *Gampong* dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dampak yang terlihat ketika selesai berdzikir adalah dapat menimbulkan rasa ketenangan di dalam jiwa, menghilangkan stres, meringankan badan, lebih tawaduk rendah hati, memperbaiki akhlak hingga apabila ada musibah atau ujian yang datang dari Allah maka akan timbul kesabaran dan selalu berserah diri kepada Allah. Disamping itu kendala yang dirasakan adalah berupa kebisingan suara sepeda motor dan lokasi berdzikir terlalu kecil sehingga menimbulkan desak-desakan..

2. Pengaruh Sholat Terhadap Ketenangan Jiwa (Studi pada Jamaah Masjid Anwar Rosyid Yogyakarta).yang dilakukan Hasanudin (2007)

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh sholat terhadap ketenangan jiwa. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Subjek penelitian ini adalah jamaah masjid Anwar Rosyid

Yogyakarta dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mengerjakan sholat sesuai syarat rukun, khusyuk, ikhlas dengan kelembutan hati, redupnya hasrat hawa serta mengharap ridho Allah sangat berpengaruh dalam kehidupan, terbukti para jamaah merasakan kedamaian, ketebtraman, kebahagiaan dalam jiwa, lebih dekat dengan Allah Swt, sabar, tenang, dan tidak cemas menghadapi persoalan hidup, sehingga mampu mencapai *nafs Muthmainnah*.

#### **F. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah dari penelitian tentang Upaya Majelis Taklim Ilmu Tauhid dalam Mencapai Ketenangan Jiwa Terhadap Jamaah, dibagi menjadi 2 sebagai berikut:

##### 1. Penegasan Konseptual

###### a. Jamaah

Kata jamaah berasal dari bahasa Arab yakni *Al-Jama'ah* yang secara bahasa berasal dari kata *Al-Jam'u*, masdar dari *jama'an* yang berarti pengumpulan, atau penghimpunan. *Al-jama'ah* menurut istilah *Fuqoha'* adalah bilangan manusia yang berjumlah banyak.<sup>13</sup> Atau bisa diartikan sebagai perkumpulan sekelompok manusia.

###### b. Ketenangan Jiwa

---

<sup>13</sup> Mf. Mubarak. *Efektifitas aktifitas Humas terhadap sosialisasi Peraturan Bupati No 18 Tahun 2011 tentang Sholat Berjamaah*. (Riau: UIN SUSKA.2015 ). hlm. 22

Tenang adalah keadaan tidak gelisah, tidak rusuh, tidak kacau, tidak ribut, aman dan tenteram, (tentang perasaan hati, keadaan dsb).<sup>14</sup>

Jiwa adalah nyawa seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan dsb.<sup>15</sup>

jiwa secara Bahasa Ilmu Psikologi Disebut juga *Psyche* atau Psikis yang berarti jiwa, nyawa, atau alat untuk berfikir.<sup>16</sup> Sedangkan kalau dalam bahasa Arab Jiwa berasal dari kata “*An-Nafs*” . Imam Al-Ghozali menyatakan bahwa jiwa adalah jisim yang sangat halus yang mengetahui dan merasa yakni manusia-manusia dengan hakikat kejiwaannya.<sup>17</sup> Jiwa inilah Yang merupakan hakikat dari kemanusiaan.

menurut Wasty Soemanto, jiwa adalah kekuatan dalam diri yang menjadi penggerak bagi jasad dan tingkah laku manusia, jiwa menumbuhkan sikap yang mendorong tingkah laku. Demikian dekatnya fungsi jiwa dengan tingkah laku maka berfungsinya jiwa dapat dapat diamati dari tingkah laku yang nampak.<sup>18</sup>

Jadi jiwa adalah seluruh aspek ruhani yang dimiliki oleh manusia yang menjadi hakikat dari manusia yang mendorong menjadi sebuah tingkah Laku, diantaranya yakni hati, akal pikiran, emosi, dan perasaan.

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: BalaiPustaka.1989) hlm. 927

<sup>15</sup> Ibid. hlm. 364

<sup>16</sup> Irwanto,dkk. *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1991) hlm. 3

<sup>17</sup> imam Ghazali. *Keajaiban Hati*. (terj.) Nur Hichmah, dari *Ajaib Al-Qolb*, (Jakarta: Tirta Mas. 1984) hlm. 3

<sup>18</sup> Wasty Soemanto. *Pengantar Psikologi*. (Jakarta: Bina Aksara. 1988) hlm. 15

Ketenangan jiwa merupakan juga kesehatan jiwa, kesejahteraan jiwa, atau kesehatan mental. Karena orang yang jiwanya tenang dan tenteram berarti orang tersebut mengalami keseimbangan di dalam fungsi-fungsi jiwanya sehingga dapat berfikir positif, bijak dalam menyikapi masalah, mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi serta mampu merasakan kebahagiaan hidup.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan Zakiah Daradjat bahwa kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sesungguhnya antara faktor jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.<sup>19</sup>

## 2. Penegasan Operasional

### a. Jamaah

Jamaah adalah sekumpulan orang yang menjadi anggota suatu lembaga atau majlis taklim tertentu.

### b. Ketenangan jiwa

ketenangan jiwa adalah kondisi jiwa yang berada dalam keseimbangan dan keharmonisan pada fungsi-fungsi jiwanya.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, dan untuh mengenai “Upaya Majlis Taklim Ilmu Tauhid dalam Mencapai Ketenangan Jiwa

---

<sup>19</sup> Zakiyah daradjat. *Kesehatan Mental*. (Jakarta. GunungAgung.1982) hal. 13

Terhadap Jamaah” maka penelitian ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari lima bab utama dan masing-masing berisi beberapa sub bab.

Bab I berisi Pendahuluan yang meliputi (A) Konteks penelitian, yang di dalamnya menjelaskan mengenai alasan mengapa penulisan ini layak untuk diangkat berdasarkan fenomena yang terjadi, serta menelisik lebih lanjut mengenai upaya jamaah majlis taklim ilmu tauhid dalam mencapai ketenangan jiwa (b) fokus penelitian, yang di dalamnya berisi tentang apa yang menjadi fokus penelitian dan pertanyaan yang mendasari penelitian ini dilakukan. (c) tujuan penelitian, berisi jawaban atas apa yang menjadi fokus dan pertanyaan penelitian. (d) manfaat penelitian, yang didalamnya berisi manfaat yang secara spesifik atau umum yang di tuju oleh peneliti. (e) tinjauan pustaka, berisi pengutipan penelitian terdahulu dengan tema yang hampir sama dan menunjukkan posisi penulis dalam penelitian ini. (f) penegasan istilah, tentang definisi secara mendasar mengenai kata yang digunakan dalam judul penelitian berdasarkan bahasa atau istilah (g) sistematika pembahasan. Memuat gambaran tentang susunan penulisan, penggolongan bab dan sub babnya dalam penelitian.

Bab II berisi kajian teori yang meliputi deskripsi teori yang membahas mengenai upaya, jamaah, majlis taklim, dan ketenangan jiwa, serta kerangka berpikir tentang penelitian yang dilakukan.

Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik analisi data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian, yaitu memuat tentang paparan data, temuan penelitian yang disajikan dalam topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V pembahasan, yaitu memuat tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi dalam penelitian.

Bab VI penutup yang memuat kesimpulan hasil penelitian, dan saran dari penyusun berkenaan dengan hasil penelitian.